

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
(Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)

Mainuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
maindinnw84@gmail.com

Abstrak

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang “mahal dan sulit dicari.” Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan hidup ini seakan-akan terasa kurang bermakna. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Surat Al-Hujurat ayat 11-13 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan. Sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Al-qur'an

PENDAHULUAN

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Yunahar Ilyas (1999:1)

Muhammad Al-Ghazali(1985:30) Kebaikan dan akhlak adalah unsur-unsur yang erat kaitannya, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

كَرَمُ الْمُؤْمِنِ دِينُهُ وَمَرْوَعَتُهُ عَقْلُهُ وَحَسْبُهُ خُلُقُهُ. (رواه الحاكم)

Artinya: “Seorang mu’min menjadi mulia karena agamanya, (mempunyai) kepribadian karena akalnyanya, dan (menjadi terhormat) karena akhlaknya.” (H.R. Al-Hakim).

Pendidikan secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh orang yang dewasa (mampu mendidik) kepada anak didiknya sehingga anak tersebut dapat mencapai kedewasaannya. Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati (2007:70)

Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang jahat dan buruk perilakunya tidak bisa memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang di sekitarnya. Perilaku yang baik hanya bisa diharapkan dari orang yang memperhatikan pribadinya hingga orang di sekitarnya bisa jatuh hati dan tertarik pada perilaku kesopanannya dan tertawa dengan kemuliannya.

Muhammad Al-Ghazali (1985:31) Sebagaimana Abdullah bin Amr berkata: “Rasulullah SAW tidaklah keji dan tidak suka berbuat keji.” Sabda Rasulullah SAW :

خَيْرُكُمْ أَحَا سِنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang akhlaknya baik.” (H.R. Bukhari).

Dari hadits tersebut, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa kaum muslim dan lebih khususnya seorang individu muslim memiliki tanggung jawab dalam mendidik diri dan keluarganya ataupun berkiprah dalam bermasyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajak anak-anaknya berbuat baik, bersama-sama dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang muslim harus dapat mencerminkan akhlaknya, mempunyai perilaku yang mengandung etika, akhlak mulia, sopan santun atau tata krama.

Dalam membina akhlak yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata, seperti seorang guru yang berkata, “berbuatlah begini jangan berbuat begitu.” Namun pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk jiwa dengan aspek-aspek keutamaan sangat memerlukan waktu yang cukup dan pengelolaannya yang terus menerus. Muhammad Al-Ghazali (1985:30)

Artinya, seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang-orang jahat yang buruk perilakunya tidak bisa memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang di sekitarnya.

Sebagaimana di dalam kepribadian Rasulullah SAW dalam memberi contoh kepada keluarga dan umatnya. Rasulullah SAW adalah yang di utus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang dapat dipahami dari pernyataan Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالبُخَارِيُّ)

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (H.R. Ahmad dan Bukhari).

Mengingat dari tujuan utama dari kerasulan Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak, tepatlah jika di dalam Al-Qur’an kita jumpai sejumlah ayat yang mengatur masalah akhlak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber akhlak yang paling utama dalam Islam adalah Al-Qur’an. Aisyah R.A, ketika ditanya salah seorang sahabat tentang akhlak Rasulullah SAW, dengan tegas menjawab bahwa sumber akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur’an.

Lilis Fauzi dan Andi Setyawan (2005:65) Akhlak, di samping memiliki kedudukan penting bagi kehidupan manusia, juga menjadi barometer bagi kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Nabi Muhammad SAW berhasil melaksanakan tugasnya menyampaikan risalah Islamiyah, antara lain karena beliau memiliki komitmen yang tinggi dalam akhlak. Ketinggian akhlak beliau itu dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an seperti berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*(QS. Al-Qalam: 4)"

Akhlak Rasulullah SAW yang terkenal diantaranya; adalah pemurah, tidak kikir dengan apa saja, berani, tidak pernah mundur di dalam kebenaran, adil, tidak pernah zhalim dalam memutuskan hukum, jujur dan terpercaya sepanjang hidupnya. Muhammad Al-Ghazali (1985:32)

Muhammad Al-Ghazali (1985:33) Demikian di antara akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW yang patut diteladani dan diikuti.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya ada bagimu semua di dalam diri Rasulullah contoh yang baik bagi yang mengharap Allah dan hari kemudian."* (Q.S Al-Ahzab:21)

Ayat ini merupakan suatu penegasan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh yang harus kita ikuti. Dengan mengikuti dan mencontoh jejak dan perilaku beliau, kita akan memperoleh keridhaan Allah, dan Allah menjamin kebahagiaan hidup kita di hari Kemudian.

Pembangunan pribadi merupakan dasar hukum utama dalam rangka menjadikan dan mewujudkan kebaikan sebagai suatu yang dominan dalam kehidupan di dunia ini. Apabila

jiwa tidak baik, akan gelaplah dunia dan fitnah merajalela menjadi dominan, baik masa sekarang maupun masa akan datang. Muhammad Al-Ghazali (1985:39)

Oleh karena itu, Allah menjelaskan dan memperingatkan manusia dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا لَهُ مُرَدٍّ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Allah). (QS. Arra'du, ayat 11).

Setiap orang yang berjuang mengadakan perbaikan yang sebenarnya, berada di pihak perjuangan fitrah untuk meredakan gejolak dan menyelamatkan diri dari kerusakan. Muhammad Al-Ghazali (1985:42)

Pribadi yang baik adalah yang mengetahui kebenaran dan berpegang kepada kebenaran itu, mengikuti tuntunan keutamaan dan cinta kepada kemuliaan. Dengan demikian pribadi tersebut bisa memelihara kebenaran ketika dirinya berbicara dengan orang lain. Itulah jalan mencari kesempurnaan yang baik dalam hidup dan kehidupan. Muhammad Al-Ghazali (1985:43)

Sebagaimana diketahui, telah banyak teori-teori pendidikan yang ditawarkan oleh para ulama dalam pendidikan akhlak. Namun, dampak dari itu tidak sedikit orang tua yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, maka perlu kiranya penulis untuk mencari konsep pendidikan akhlak Islami yang diajarkan dengan menggunakan tolak ukur yang telah disyari'atkan oleh Islam melalui Al-Qur'an. Dengan berpegang teguh pada konsep Al-Qur'an, akan dapat dipahami bagaimana Agama Islam mengajarkan cara berakhlak serta bagaimana pendidikan Islami yang seharusnya diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka perlu kiranya seseorang memiliki sosok teladan yang baik dalam mendidik akhlak Islami. Salah satu tauladan dalam mendidik yang diajarkan Agama

Islam dapat kita lihat dalam pendidikan yang diajarkan oleh surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang merupakan nasihat bagi kita semua.

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN AKHLAK

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Rousseau pendidikan adalah “memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.” Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:61)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Muhibin Syah (1995:1). Menurut Athiyah al-Abrasyi, “pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Ramayulis (2008:16)

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Muhibin Syah (1995:10). Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Muhibin Syah (1995:11)

Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربيه), *ta'lim* (تعليم), dan *ta'dib* (تأديب). Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (ربو يربو) yang

berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (رَبِي يَرْبِي) berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* (الرَّب), juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Ramayulis (2008:14)

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS al-Isra : 24).

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian ‘ilm dan ‘amal. Bukhari Umar (2010:26)

Selanjutnya adalah definisi akhlak. Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa bermakna perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Rosihon Anwar (2009:116)

Yunahar Ilyas (1999:2) Konsepsi ajaran akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan amal soleh, yaitu semua perbuatan baik dan terpuji, berfaedah dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhai Allah, sedangkan amal soleh itu sendiri adalah inti ajaran Islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsepsi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia.

Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Yunahar Ilyas (1999:2) Senada dengan hal di atas, Abdul Karim, Imam Ghazali, dan Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah:

- a. Abdul Karim mengatakan bahwa akhlaq adalah :
“Nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya”.
- b. Menurut Imam Ghazali, dalam buku “Kuliyah akhlak,” akhlak adalah:
“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”
- c. Ibrahim Anis dalam *al-Mu’jam al-Wasith*, menyatakan bahwa akhlak adalah:
“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

Selanjutnya Yunahar Ilyas (1999:12) menyatakan bahwa ada lima ciri-ciri akhlak yang diketahui di antaranya:

1. Akhlak Rabbani: Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Sunnah.
2. Akhlak Manusiawi: Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia.
3. Akhlak Universal: Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertical maupun horizontal.
4. Akhlak Keseimbangan: Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratnya segi kebbaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja.
5. Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan kenyataan hidup manusia.

Dengan demikian, dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk

manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

B. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AKHLAK

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari. Rahmat Djanikah (2008:44)

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

1. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang.

Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ
أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS Al-Isra [17]: 15)

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya.

Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagajaannya pada waktu sadar.

C. DASAR/SUMBER PENDIDIKAN AKHLAK

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS Luqman [31]: 17–18)

Amien Rais (1995:18) Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَلَفْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرْدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ (رَوَاهُ الْحَكَمُ)

Artinya: “Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabhi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh.” (HR Hakim).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang

disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.

Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

D. TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar. Wan Mohammad Nor Wan Daud (2003:18)

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibangun atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik

agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi. Wan Mohammad Nor Wan Daud (2003:18)

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah "mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa Jallah, bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan." Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi (2003:13)

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa "tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab." Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi (2003:114)

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.

Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di depan maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa akhlak yang disyari'atkan oleh islam berdasarkan surat Al- Hujurat Ayat 11-13, yang dikelompokkan sebagai larangan dan perintah.

Larangan-larangan:

- a. Larangan suatu golongan memperolokan golongan yang lain.
- b. Larangan mencela diri sendiri.
- c. Larangan mengejek dan memberi gelar dengan gelar yang buruk.
- d. Larangan buruk sangka.
- e. Larangan mencari kesalahan orang lain dan saling menggunjing.

Perintah dan Pelajaran

- a. Seorang muslim harus menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim.
 - b. Umat Islam diperintahkan untuk membina hubungan sosial kemasyarakatan sosial kemasyarakatan.
 - c. Untuk bertaubat, ” Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zholim.”(AL-Hujurat:11).
 - d. Pendidikan persamaan derajat.
2. Adapun metode Pendidikan Akhlak berdasarkan Surat Al-Hujurat ayat 11-13 antara lain:
 - a. Metode Uswah (Keteladanan)
 - b. Metode Pembiasaan
 - c. Metode Memberi Nasihat
 - d. Metode Persuasi
 - e. Melalui perhatian
 - f. Metode Tsawab (ganjaran)
 - g. Metode Alami
 - h. Metode Mujahadah dan Riadhah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Uhbiyati, Nur, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT Rieneka Cipta.
- _____,1991. *Ilmu Pendidikan* Semarang:PT Rineka Cipta.
- al-Abrasyi, Athiyyah, Muhammad, 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj, At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah, Bandung: Pustaka Setia
- Al-Ghazali, Muhammad 1992. *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang “Wicaksana”
- Aly,Noer, Hery, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wicana Ilmu
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro
- Anwar, Rosihn, 2009. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Ar-Rifa’I, Nasib, Muhammad, 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV Jakarta: Gema Insani
- As-Suyuti, Jalaluddin ,Imam dan Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam, 2010. *Tafsir Jalalail*, Bandung:Sinar Baru Algensindo
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djatnika, Rahmat, 1987. *Sitem Ethika Islam (Akhlaq Mulia)*, Surabaya: Pustaka
- Fauzia, Lilis dan Setyawan, Andi 2005. *Al-Qur’an dan Hadits*, Malang:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Gazalda, Sidi, *Pendidikan Umat Islam*, Djakarta: 1957.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2007. Jakarta: Pustaka Panji mas
- Husaeri, Abdulloh, 2003 *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam*, Seyd M. Naquib a-Attas, Skripsi: Mizan
- Ilyas, Yunahar Ilyas,1999. *Kuliyah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Maraghi, Ahmad,1993. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Semarang: Toha Putra

- Nashir Bin Sulaiman Al-Umar, 2001. *Tafsir Surat Al-Hujurat*, Jakarta:Pustaka Al-Kausar, Cet.I
- Qutubh, Sayyid, 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'as Yasin, Jakarta: Gema Insani Press
- Rais, Amien, 1995. *Tanya Jawab Agama III*, Yogyakarta: 1995.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ruslindawati, 2008. *Muatan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat*, Jakarta: Pustaka
- Salwasalsabilah, Syarifah, 2008. *Mendidik Anak Berpuasa*,Yogyakarta: Harmoni
- Shihab, Qurais, M,2002. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Syah, Muhibin,1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya
- Umar, Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta:Amzah
- www.*Muatan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat* (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)
- Zed, Mestika, 2008 *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia